



**PERILAKU SOSIAL PELAJAR DI SEKOLAH
ALTERNATIF (STUDI FENOMENOLOGI DI
KOMUNITAS BELAJAR QARYAH THAYYIBAH
KALIBENING, SALATIGA, JAWA TENGAH)**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Dewi Oktaviani

1102415067

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pemaknaan Perilaku Sosial Pelajar di Sekolah Alternatif (Studi Fenomenologi) di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah" telah disetujui untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari **Kamis**

Tanggal **16 Mei 2019**


Menyetujui

Ketua Jurusan

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
Fakultas Keguruan dan Teknologi Pendidikan
UNNES
Pradjudi Purwanto, M.Pd
NIP. 195610261986011001



Pembimbing



Prof. Dr. Haryoto, M.Psi
NIP. 196202221986011001

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : "Perilaku Sosial Pelajar di Sekolah Alternatif (Studi Fenomenologi di Komunitas Belajar Qaryah Thuyyibah Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah" karya,

Nama : Dewi Oktaviani

NIM : 1102415067


Program Studi : Teknologi Pendidikan


telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada hari Kamis, tanggal 16 Mei 2019.


Ketua
Drs. Hengki Eddy Mulyono, S.Pd., M.Si.
NIP. 19680704 200501 1 001

Semarang, 23 Mei 2019
Sekretaris,


Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP. 19561026 198601 1 001

Pengaji I

Drs. Wahzudik, M.Pd.
NIP. 19850111 201504 1 002

Pengaji II

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP. 19561026 198601 1 001

Pengaji III

Prof. Dr. Haryono, M.Psi.
NIP. 19620222 198601 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Mei 2019
Yang membuat pernyataan,



Dewi Oktaviani
NIM. 1102415067

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- “Tuhan yang mematahkan tulangmu adalah Tuhan yang itu juga, yang menumbuhkan pohon-pohon di taman depan rumahmu. Tuhan yang mencabut nyawa orang tuamu adalah Tuhan yang itu juga, yang menggerakkan jantung dalam tubuhmu” – Rasih Mustaghis Hilmy, Alumni siswa KBQT
- “Kadang cukup itu lebih dari cukup” – Marchella FP, Penulis NKCTHI

PERSEMBAHAN

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga ku persembahkan karya kecil ini kepada mereka yang sangat saya cinta, Alm. Bapak, Ibu, Mbak, dan kedua adikku. Ibu Riyanti, Mbak Dita, Dik Dini dan Dik Damon. Kalian adalah bukti bahwa Tuhan tak pernah jera untuk terus mengasihi.

ABSTRAK

Oktaviani, Dewi. 2019. “Perilaku Sosial Pelajar di Sekolah Alternatif (Studi Fenomenologi di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah)”. Skripsi. Program Studi Teknologi Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Haryono, M.Psi.

Kata Kunci: Pendidikan yang Membebaskan, Perilaku Sosial, Perubahan Perilaku

Kemunculan fenomena pendidikan alternatif menjadi salah satu solusi dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sekolah alternatif yang berbasis komunitas di Salatiga ini menawarkan konsep pendidikan yang membebaskan untuk menjadikan siswanya sebagai aktor utama dalam menentukan arah pembelajarannya sendiri. Dengan konsep pendidikan yang ditawarkan dapat menimbulkan dampak terhadap perilaku siswanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan konsep pendidikan yang membebaskan berlangsung dalam proses pembelajaran, menganalisis perubahan perilaku siswa, dan menganalisis perilaku sosial siswa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga. Subjek penelitian ini yaitu siswa, pendiri sekolah, pengelola sekolah, dan pendamping. Teknik keabsahan data melalui triangulasi teknik dan sumber. Peneliti melakukan analisis data dengan langkah: 1) pengelolaan data, 2) reduksi, 3) klusterisasi, 4) validasi, dan ITD (*Individual Texturan Description*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) konsep pendidikan yang diterapkan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yaitu pendidikan yang membebaskan. Dengan menerapkan prinsip pembelajaran *learner-centered*, fasilitatif, dan partisipatif. Konsep ini menempatkan kebutuhan belajar siswa di atas kepentingan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang tidak memaksakan menjadikan anak memiliki kekuasaan dan kebebasan atas dirinya untuk menentukan arah pembelajarannya sendiri; 2) perubahan perilaku sebagai dampak dari konsep pendidikan yang membebaskan yaitu siswa menjadi memiliki tanggung jawab, mudah menerima, aktif, peduli, kekeluargaan, ramah, perhatian, sadar diri, percaya diri, berani, dan tahu diri; 3) perilaku sosial siswa di KBQT dikategorikan dalam tiga kecenderungan, yaitu: a) kecenderungan perilaku peran, b) kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, dan c) kecenderungan perilaku ekspresif.

ABSTRACT

Oktaviani, Dewi. 2019. "*Student Social Behavior in Alternative Schools (Phenomenology Study in the Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah)*". Essay. Educational Technology Study Program. Universitas Negeri Semarang. Advisor Prof. Dr. Haryono, M.Psi.

Keywords: Changes in Behavior, Education that Frees, Social Behavior

The emergence of the phenomenon of education is one solution to overcoming problems that occur in the world of education. This community-based alternative school in Salatiga offers the concept of education offered to students as the main actors in determining the direction of their own learning. With the concept of education offered can affect life compared to students. The purpose of this study was to interpret the concepts of education completed in the learning process, analyze changes in students, and analyze students' social behavior. This research method uses phenomenological qualitative methods, collecting data using in-depth interviews, observation, and documentation. This research was conducted at the Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah in Salatiga. The subjects of this study were students, school founders, school managers, and teachers. Data validity techniques through triangulation of techniques and sources. The researcher analyzed the data with steps: 1) data management, 2) reduction, 3) clustering, 4) validation, and ITD (Individual Text Description). Based on the results of the study, then: 1) the concept of education applied in the Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah is an education that replaces. By applying the principles of learner-centered, facilitative, and participatory learning. Implementing learning that does not force children to have freedom on orders to determine the direction of their own learning; 2) change of orientation as a concept of education to be responsive, easy-to-accept, active, caring, family-friendly, caring, confident, brave, and self-aware; 3) The social behavior of students in Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah is categorized into three trends, namely: a) the influence of the role of motivation, b) behavioral preferences in social relations, and c) the tendency of expressive behavior.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb., syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga dalam penyusunan skripsi dengan judul “Perilaku Sosial Pelajar di Sekolah Alternatif (Studi Fenomenologi di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah)” dapat terselesaikan dengan baik sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang terlibat, dalam membimbing, memberikan masukan, serta mendoakan kelancaran dari skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Riyanti dan Alm. Bapak Hariyanto, yang telah melahirkan, merawat, mendidik, serta mendoakan peneliti di setiap langkah yang dijajaki. Sekaligus kepada Bapak Suyatno yang telah menggantikan posisi ayah. Terima kasih untuk kasih yang tulus, doa yang tulus, dan bimbingan yang tidak pernah luput.
2. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali ilmu di Universitas Negeri Semarang, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

3. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan layanan prima kepada seluruh warga Fakultas Ilmu Pendidikan.
4. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang selalu ramah dan memberikan dukungannya kepada mahasisnya Kurikulum dan Teknologi Pendidikan untuk terus yakin dalam menggapai setiap mimpi.
5. Prof. Dr. Haryono, M.Psi., selaku dosen wali dan dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan pembelajaran yang bermakna bagi peneliti dalam penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen dan staf karyawan di lingkungan Universitas Negeri Semarang khususnya Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah berkenan mendidik, memberikan masukan serta nasihat, dan memberikan inspirasi selama peneliti menimba ilmu di kampus.
7. Bapak Ahmad Bahruddin selaku Kepala Sekolah di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga yang telah memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penelitian.
8. Seluruh warga belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga yang sudah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini, karena kalian peneliti banyak belajar hal baru. Semoga kalian terus kompak dan banyak memberikan manfaat untuk orang sekitar.

9. Kakakku tercinta Dita Heristianti beserta ponakanku Najeela Safia Binar, kedua adikku Annisa Putri Dhiningtyas dan Risky Dhamon Putra Kinanti yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada peneliti.
10. Keluargaku di Salatiga, Pakde Nano, Bude Ika, sepupuku Mas Imam dan Mbak Ama. Terima kasih untuk belas kasih yang tulus dan bantuan yang tiada henti kepada peneliti selama perkuliahan.
11. Keluarga besar Eyang Mukinem, terima kasih untuk doa yang terus kalian kirimkan.
12. Sahabatku tercinta Reza Murtisari, terima kasih untuk semua doa dan dukungan yang selalu kau kirimkan. Kau sungguh terus menginspirasiku.
13. Sahabatku di kampung halaman Devia Primadani dan Winarsih, terima kasih untuk doa yang terus kalian kirimkan.
14. Sahabatku Nur Atikasari, Wahyu Nurdiana, Dwi Aryuningsih, Adek Eka Nur Rahmawati, Niken Setyaningsih, dan Listia yang senantiasa terus menemani dan selalu memberikan bantuan, dukungan, dan doa selama di bangku kuliah.
15. Keluarga Teknologi Pendidikan khususnya Rombel 2 angkatan 2015 yang telah memberikan banyak pengalaman dan kebahagiaan dari perjalanan awal hingga pada titik akhir sekarang ini.
16. Keluarga Kost Aulia, Keluarga Imaka Unnes, Keluarga Ngabekti BEM KM 2016, Ruang Cakrawala, Forkom PSP, CRC, PPL LPMP Jawa Tengah, dan KKN Unnes di Desa Deles yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas pengalaman dan dukungan yang selalu diberikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas kebaikan yang telah dilakukan. Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, peneliti berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk semua.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Mei 2019

Peneliti
Dewi Oktaviani

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Batasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah.....	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	14
1.6.2 Manfaat Praktis	14
1.7 Penegasan Istilah.....	15
BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR.....	16
2.1 Perilaku Sosial	16
2.1.1 Definisi Perilaku.....	16
2.1.2 Perilaku Sosial.....	17
2.1.3 Pembentuk Perilaku Sosial.....	18
2.1.4 Bentuk-bentuk Perilaku Sosial.....	19
2.2 Perubahan Perilaku	23
2.2.1 Karakteristik Perubahan Perilaku.....	24

2.2.2	Bentuk Perubahan Perilaku	25
2.3	Pendidikan yang Membebaskan	29
2.3.1	Filosofi Pendidikan Paulo Freire.....	30
2.3.2	Tujuan dari Pendidikan yang Membebaskan	31
2.3.3	Prinsip Pembelajaran.....	32
2.4	Pendidikan Alternatif	34
2.5	Kajian Pustaka	37
2.6	Kerangka Berpikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN		43
3.1	Pendekatan Penelitian	43
3.2	Desain Penelitian	44
3.3	Subjek dan Objek Penelitian.....	45
3.4	Fokus Penelitian.....	46
3.5	Data dan Sumber Data Penelitian	46
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6.1	Wawancara mendalam (<i>In-depth interview</i>)	47
3.6.2	Observasi.....	48
3.6.3	Dokumentasi	48
3.7	Teknik Keabsahann Data	48
3.8	Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV SETTING (LATAR) PENELITIAN.....		52
4.1	Deskripsi Sekolah	52
4.2	Letak Geografis.....	56
4.3	Visi Misi Sekolah.....	56
4.2.1	Visi	56
4.2.2	Misi	57
4.2.3	Tujuan	57
4.4	Struktur Organisasi	58
4.5	Jadwal Kegiatan Semester	58
4.6	Pelaksanaan Penelitian.....	60
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		62

5.1	Konsep Pendidikan yang membebaskan berlangsung di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah	63
5.1.1	Filosofi Pendidikan	65
5.1.2	Tujuan Pendidikan	68
5.1.3	Kurikulum	69
5.1.4	Prinsip Pembelajaran.....	71
5.1.5	Manajemen Pembelajaran	73
5.1.6	Aktivitas Pembelajaran	75
5.1.7	Metode Pembelajaran.....	79
5.1.8	Perkembangan Hasil Belajar	81
5.2	Perubahan Perilaku sebagai Hasil dari Proses Pembelajaran	86
5.3	Perilaku Sosial Siswa di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.....	97
5.3.1	Bentuk Perilaku Sosial Siswa Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.....	98
5.3.2	Cara Pandang Siswa terhadap Perilaku Sosial	108
BAB VI PENUTUP		115
6.1	Simpulan	115
6.2	Saran	116
DAFTAR PUSTAKA		118
LAMPIRAN.....		122

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi	58
Tabel 5. 1 Temuan Konsep Pendidikan yang Membebaskan	63
Tabel 5. 2 Dampak Konsep Pendidikan yang Membebaskan.....	87
Tabel 5. 3 Perubahan Perilaku Siswa di KBQT	90
Tabel 5. 4 Pengelompokkan Perilaku Sosial.....	98
Tabel 5. 5 Temuan Cara Pandang Siswa terhadap Perilaku Sosial.....	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kode Etik Pengumpulan Data	123
Lampiran 2. Matriks Instrumen Penelitian.....	124
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	126
Lampiran 4. Jadwal Wawancara Mendalam	133
Lampiran 5. Hasil Wawancara.....	135
Lampiran 6. Pedoman Observasi	204
Lampiran 7. Jadwal Observasi	205
Lampiran 8. Catatan Lapangan	207
Lampiran 9. Dokumentasi.....	227
Lampiran 10. Analisis Kredibilitas	228
Lampiran 11. Dokumen Profil Sekolah	269
Lampiran 12. Struktur Organisasi	279
Lampiran 13. Jadwal Semester	280
Lampiran 14. Surat-Surat.....	281
Lampiran 15. Gambar Dokumentasi.....	283

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir.....	42
Gambar 3. 1 Bagan Teknik Analisis Data.....	51
Gambar 4. 1 Letak Geografis Sekolah	56
Gambar 4. 2 Jadwal Semester	59
Gambar 5. 1 Tulisan Ide Siswa KBQT	78
Gambar 5. 2 Report Siswa	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku sosial merupakan perwujudan dari sikap manusia sebagai makhluk sosial. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwasannya manusia sebagai makhluk hidup memiliki peran sebagai makhluk sosial, yang mana dirinya tidak akan luput dari bantuan orang lain. Dengan itu manusia dalam menjalankan kehidupan bersama dengan orang lain juga tidak lepas dari proses sosial. Interaksi sosial terbentuk karena adanya proses sosial yang mana sekelompok masyarakat menunjukkan adanya perilaku mereka.

Di dunia pendidikan perilaku yang ditunjukkan oleh warga sekolah juga dapat diartikan sebagai proses terjadinya interaksi sosial. Hurlock (2003: 261) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang di masyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang.

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki akhlak mulia. Namun realita yang terjadi justru sebaliknya. Perilaku sosial siswa menjadi pembahasan menarik bahwasannya pada saat ini banyak ditemukan adanya berbagai penyimpangan sosial yang dilakukan oleh siswa di

sekolah. Seperti halnya data yang berhasil dihimpun dari KPAI (nasional.tempo.co edisi 28 Juli 2018) menyimpulkan:

Jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen.

Melihat dari kasus-kasus di atas nampaknya tujuan pendidikan untuk membentuk insan yang cerdas, berkarakter, kuat dan bermoral masih jauh dari realitas. Karena pada kenyataannya fungsi dan tujuan dari adanya sekolah belum mampu berimplikasi terhadap kehidupan pelajar.

Sekolah pada hakikatnya ialah lingkungan yang seharusnya mampu menciptakan proses belajar yang kondusif agar tercipta hasil belajar. Menurut teori behavioristik hasil belajar tersebut dapat diketahui dari perubahan perilakunya. Thobroni dan Mustofa (2011: 64) menyimpulkan bahwa belajar merupakan akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Sedangkan menurut Masdudi (2013: 2) perilaku itu dapat diartikan sebagai hasil belajar, karena di dalam proses belajar terjadi interaksi antara individu dan dunia sekitarnya. Sebagai hasil interaksi maka hasil yang terlihat dari seorang individu akan dipengaruhi oleh hal-hal atau

kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh individu tersebut maupun oleh situasi masa kini.

Jadi seorang siswa akan menunjukkan perubahan perilakunya ketika dihadapkan pada proses pembelajaran. Adapun perubahan perilaku yang terjadi juga bergantung pada sistem pendidikan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Proses belajar itu sendiri terjadi karena adanya pengelolaan yang dilakukan oleh seorang guru di suatu sekolah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam menyusun suatu rencana pembelajaran, maka terdapat beberapa fungsi dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Hasil belajar sebagai salah satu tujuan mereka.

Dalam suatu pendidikan, sistem yang mengatur merupakan salah satu acuan dan pedoman bagi warga sekolah untuk menjalankan fungsi dan tujuan dari adanya pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.” Lebih lanjut lagi pada Pasal 3 menerangkan bahwasannya tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam suatu sistem pendidikan terdapat komponen isi, proses, dan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu juga terdapat suatu peran dan fungsi adanya pendidikan yakni untuk menyiapkan siswa

agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya. Tetapi jika dilihat dewasa ini, Sistem Pendidikan Nasional masih berpegang pada paradigma lama. Ilmu yang diperoleh seolah-olah dengan jalan diberikan ataupun diajarkan oleh orang yang lebih pandai atau guru kepada siswa. Munirah (2015: 238) menyatakan pendekatan dan metodologi pembelajaran dalam pendidikan kita sekarang ini masih mempraktekkan pola guru tahu-murid tidak tau, guru memberi-murid menerima, guru aktif-murid pasif. Paradigma tersebut jelas sudah kehilangan tempat dalam era modern dimana ilmu itu dicari. Polanya seharusnya sudah berubah menjadi guru sebagai motivator, fasilitator, teman, bersama-sama dengan siswa mencari dan menemukan ilmu.

Lebih lanjut lagi Munirah (2015: 244) menjelaskan bahwa sistem pendidikan di Indonesia dewasa ini tampak ada kesenjangan antara keinginan dan realita. Kesenjangan dalam sistem pendidikan itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor politik, ekonomi, sosial-budaya, dan sebagainya yang selalu berubah sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Paradigma di era lama yang masih dipegang tentu sangat berdampak terhadap kemajuan pendidikan. Sedangkan pendidikan itu sendiri merupakan tonggak kemajuan dalam pembangunan suatu bangsa. Kegagalan suatu bangsa tidak terlepas dari gagalnya proses pendidikan.

Menurut Maryati (2007: 184) beberapa faktor lemahnya sistem pendidikan di Indonesia mencakup profil pendidikan yang masih mempunyai karakteristik tekstual, berorientasi ke produk dengan mengabaikan proses, berorientasi ke IQ tanpa menyentuh pengembangan kreativitas (CQ), emosional (EQ) dan spiritual (SQ) apalagi ke arah AQ. Selain itu sistem pendidikan saat ini seperti yang

dijelaskan oleh Freire (2000: 52) “pendidikan ibarat sebuah konsep ‘bank’ (*banking concept of education*) di mana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar kelak ia dapat mendatangkan hasil lipat ganda”.

Sistem pendidikan yang semacam itu menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran. Siswa dijadikan objek untuk dibentuk sesuai kemauan para pendidik. Hal tersebut tentunya menghilangkan eksistensi siswa sebagai manusia. Siswa ialah manusia yang lahir bersamaan dengan kecerdasan yang dimiliki, yang lebih lanjut disebut dengan *multiple intelegency*. Siswa sejak lahir sudah diberikan karunia kecerdasan masing-masing. Dengan itu kecerdasan mereka tidak dapat disamaratakan. Siswa yang memiliki kecerdasan seni tidak mungkin akan diuji untuk mengerjakan soal-soal matematika. Hal itu tentu menjadikan pendidikan sebagai belenggu bagi diri mereka.

Idris dan Tabrani (2017: 101) menyimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya sebatas sekolah-sekolah formal yang selama ini kita kenal. Namun, pendidikan lebih dari itu. Pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge*, tetapi pendidikan merupakan sebuah kemampuan manusia untuk mengenal potensi dirinya sendiri dan mampu untuk mengembangkan potensi tersebut, sehingga pada akhirnya manusia dengan kemampuan dan kesadarannya menjadi manusia yang bebas dan tidak terikat.

Pendidikan semakin kehilangan makna, sebab praktek pengekangan dan diskriminasi atas kebebasan siswa semakin mengakar. Praktek pengajaran yang memposisikan siswa bukan seperti layaknya manusia. Manusia sebagai makhluk hidup dibekali akal, dengan itulah yang membuat dirinya berbeda dengan makhluk

lainnya. Akal itulah yang nantinya harus dikembangkan agar siswa menjadi manusia seutuhnya. Tetapi kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Praktek dehumanisasi pendidikan banyak ditemui di pendidikan formal. Tidak sedikit proses pengajaran yang menganggap bahwa siswa harus dibekali materi dan dibentuk sesuai kemauan pelaku pendidikan, tanpa memberikan ruang kebebasan siswa untuk menelaah bahkan menolak. Hal itu dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Narfiati (2015: 114) bahwa dehumanisasi kegiatan belajar mengajar pada Mts. Al-Azhar Tuwel cukup tinggi. Banyak faktor yang menjadi penyebab dehumanisasi. Namun dari penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor yang paling dominan yang mempengaruhi dehumanisasi kegiatan belajar mengajar adalah faktor kurikulum.

Dengan melihat berbagai persoalan yang terjadi di atas, sudah selayaknya masyarakat terbuka, kritis, dan mampu menginisiasi adanya komunitas-komunitas belajar sebagai alternatif pendidikan. Dengan adanya bentuk komunitas belajar maka akan tercipta iklim belajar di masyarakat. Sebagai suatu alternatif pendidikan, sekolah alternatif merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal karena di dalamnya terjadi proses pembelajaran yang tidak mengikat atau bersifat tidak formal. Begitupun dengan kurikulum dan konsep pendidikan yang diterapkan, semuanya bersifat fleksibel dan ditentukan sendiri oleh pihak sekolah. Pendidikan alternatif dimaknai sebagai jalur pendidikan lain yang jarang ditempuh oleh kebanyakan orang.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan dewasa ini ialah kemunculan berbagai bentuk pendidikan alternatif. Secara keseluruhan konsepnya

hampir sama, yaitu sebagai kritik atas sistem pendidikan formal yang tidak adil dan terlalu mengekang. Muzakkar (2010: 6) berpendapat bahwa pendidikan alternatif merupakan istilah generik dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari cara-cara tradisional. Pendidikan dengan cara ini dianggap lebih menampung dan mengerti kondisi yang sedang dihadapi anak-anak Indonesia. Ki Hadjar Dewantara dalam Lidi (2017: 5) menegaskan bahwa esensi pendidikan ialah untuk “memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia”. Artinya bahwa pendidikan harus mampu menciptakan iklim merdeka bagi anak, menyiapkan mereka untuk menjadi mandiri, cakap, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dan berguna bagi kehidupan pribadi, bangsa, dan Negara.

Sejatinya pendidikan alternatif yang berkembang ada dua kategori. Pertama, yang dikembangkan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan diakses oleh kelompok marjinal (terpinggir). Kedua, pendidikan alternatif yang digagas oleh pihak-pihak swasta atau kelompok massa yang berbasiskan agama tertentu yang diakses oleh kalangan tertentu, misalnya sekolah alam (Muzakkar, 2010:36). Pendidikan alternatif jenis kedua masih membawa masalah karena biasanya memungut biaya yang mahal. Sehingga akhirnya, hanya bisa diakses oleh kalangan tertentu saja, sementara kaum marjinal tidak bisa mengaksesnya.

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah merupakan pendidikan alternatif pada kategori pertama. Komunitas ini bertempat di Kota Salatiga. Berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh Shofwan dan Kuntoro (2014: 54) menyimpulkan bahwa filosofi pendidikan yang dianut Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah ialah Paulo Freire dengan sistem (1) penyadaran, yakni dalam belajar ditumbuhkan sikap

sadar akan lingkungan sehingga siswa akan berpikir kritis; dan (2) pembebasan, yakni dalam belajar tidak ada pihak yang merasa berkuasa. Sehingga pendidikan yang diselenggarakan bertujuan untuk membentuk kesadaran dan membebaskan siswanya. Dilansir dari Detik.com (2017) bahwasannya:

Di sekolah tersebut sistem belajarnya berbeda dengan sekolah pada umumnya. Aturan yang ada, jadwal pelajaran, pakaian maupun lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan siswa ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama. Di mana siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan gagasan dan nantinya apa yang telah menjadi kesepakatan bersama akan dilakukan bersama-sama pula. Bahkan, nama kelompok maupun kelas ditentukan berdasarkan kesepakatan mereka. "Di sini lebih memerdekakan siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk berekspresi dan melakukan inovasi," kata Bahrudin, pendiri Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

Dengan konsep pendidikan yang membebaskan, Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dimaksudkan untuk menumbuhkan sifat berpikir kritis siswa. Prinsip dasar yang melatarbelakangi berdirinya Sekolah Alternatif ini berangkat dari pemikiran bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan. Bahwasannya pendidikan berangkat dari diri sendiri dan untuk belajar bersama dengan orang lain, dalam artian pendidikan yang berlangsung dapat terjadi sepanjang hayat. Secara jelas Bahrudin (2007: 5) menerangkan bahwa pendidikan diperuntukkan bagi siswa yang sedang belajar dan masyarakat sebagai pusat pembelajaran.

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah merupakan hasil dari pengembangan bersekolah di rumah atau dalam bahasa Inggrisnya biasa disebut dengan *home schooling*. Menurut Bahrudin (2007:35) *home schooling* sebetulnya mengandung beberapa kelemahan, di antaranya anak kurang berinteraksi dengan kawan sebayanya. Sekolah di rumah juga akan semakin rumit ketika anak menginjak remaja. Pasalnya orangtua mereka tidak mampu lagi mengajarkan pelajaran sesuai

usianya. Kelemahan ini kemudian ditangkap oleh para pebisnis yang pada akhirnya menawarkan jasa les privat. Sehingga sekolah di rumah ini hanya akan dapat dinikmati oleh para kalangan orang berkantong tebal.

Dari beberapa kekurangan sekolah rumahan di atas, Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah hadir untuk menutupinya. Sekolah rumahan dikembangkan menjadi sekolah komunitas. Pada dasarnya anak-anak itu belajar bersama di sebuah rumah dengan didampingi oleh pembimbing. Kompetensi formal seorang guru bukan menjadi syarat mutlak karena yang terpenting ialah mentor menguasai materi yang diajarkannya. Dengan cara inilah, menurut Bahruddin (2007: 35) anak-anak tetap bisa belajar dalam suasana keluarga, murah, kualitasnya pun terjaga, dan interaksi sosial antar teman sebaya juga bisa terjalin.

Menengok dari penelitian terdahulu, salah satunya yaitu menurut Shofwan dan Kuntoro (2014: 56) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) filosofi pendidikan menggunakan konsep Paulo Freire dengan pembelajaran konstruktivisme maupun rekonstruktivisme, (2) pengelolaan program pembelajaran berkaitan dengan perencanaan yang dilakukan oleh, untuk dan bagi komunitas, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara fleksibel, serta evaluasi dilakukan dengan melaporkan catatan kegiatan belajar, (3) hasil pembelajaran diwujudkan dalam bentuk karya, dan (4) faktor pendukungnya adalah teman komunitas, dan faktor penghambatnya adalah kurang memahami konsep pembelajaran serta kurangnya pendampingan yang efektif.

Kemudian menurut Hasim (2010: 273) dalam penelitiannya tentang pembelajaran berbasis masyarakat di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah

menyimpulkan bahawasannya pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah mengupayakan untuk memberdayakan potensi lokal sebagai sumber dan sarana pembelajaran didukung oleh sistem pembelajaran kontekstual yang mengedepankan kemandirian siswa dalam belajar. Partisipasi warga masyarakat dalam pengelola SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah memberikan andil besar dalam membentuk pola pembelajaran berbasis masyarakat.

Menengok dari berbagai penelitian terdahulu, bahwa penelitian yang telah dilakukan hanya mengenai konsep pendidikan dan proses pembelajaran bahkan belum menyangkut dampak yang ditimbulkan dari konsep pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Dengan itu peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai dampak dari konsep pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Kemudian adanya proses belajar yang berlangsung di masyarakat, perlu dilakukan penelitian terkait dengan perubahan perilaku siswa di sekolah alternatif tersebut. Perubahan perilaku yang dimaksud ialah perubahan perilaku ke arah sosial, yakni bagaimana perilaku sosial seorang siswa ketika diberikan konsep pendidikan yang membebaskan. Perubahan perilaku siswa yang dimaknai sebagai dampak dari suatu konsep pendidikan itu merupakan salah satu kajian dari bidang teknologi pendidikan. Dengan dilakukannya penelitian tentang perilaku sosial siswa maka diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pemikiran baru tentang konsep pendidikan alternatif. Kemudian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan.

Dalam kajian terbarunya, menurut AECT (2004) yang berhasil dikutip dari Ariani (2017: 5) bahwa teknologi pendidikan adalah studi dan praktik etis dalam memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan dan mengelola proses dan sumber teknologi yang tepat. Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwasannya peran teknologi pendidikan tidak hanya sebatas pembuatan media maupun berbagai macam kajian yang berhubungan dengan teknologi, melainkan juga berhubungan dengan perencanaan pembelajaran, pengembangan program pembelajaran, penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan manajemen sumber belajar hingga evaluasi dari kegiatan tersebut.

Dengan itu konsep pendidikan yang membebaskan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dapat dipandang sebagai kajian teknologi pendidikan, karena di dalamnya terdapat proses pengelolaan pembelajaran. Mulai dari perencanaan pendidikan yang membebaskan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang pada akhirnya dapat menimbulkan dampak berupa perilaku siswa yang selanjutnya akan diteliti. Kajian teknologi pendidikan dapat digunakan untuk menganalisis konsep pendidikan tersebut. Dengan menengok penelitian terdahulu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perilaku Sosial Pelajar di Sekolah Alternatif (Studi Fenomenologi di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, Salatiga, Jawa Tengah)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan observasi awal peneliti mengenai konsep pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Perilaku menyimpang di dunia pendidikan
- 1.2.2 Sistem pendidikan yang jauh dari realitas kehidupan sehari-hari siswa
- 1.2.3 Konsep pendidikan formal yang membelenggu
- 1.2.4 Adanya konsep pendidikan yang membebaskan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah
- 1.2.5 Terjadinya perubahan perilaku sebagai hasil belajar dari konsep pendidikan yang diterapkan
- 1.2.6 Perilaku sosial sebagai bentuk hasil belajar siswa ketika masyarakat ditempatkan sebagai objek pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti membatasi masalah pada poin 1.2.4, 1.2.5, dan 1.2.6. Keseluruhan poin tersebut meliputi konsep pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, perubahan perilaku siswa, dan perilaku sosial sebagai dampak dari konsep pendidikan yang diterapkan. Keseluruhan masalah tersebut akan dikaji sehingga dapat ditarik sebuah fokus penelitian yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan cakupan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana konsep pendidikan yang membebaskan berlangsung dalam proses pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?
- 1.4.2 Bagaimana perubahan perilaku siswa Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?
- 1.4.3 Bagaimana perilaku sosial siswa di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.5.1 Menginterpretasikan konsep pendidikan yang membebaskan berlangsung dalam proses pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah
- 1.5.2 Menganalisis perubahan perilaku siswa di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah
- 1.5.3 Menganalisis perilaku sosial siswa di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis khususnya dalam bidang pendidikan.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1.6.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna perilaku sosial siswa di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sehingga dapat membentuk paradigma baru tentang ilmu pendidikan dan sosial yang berhasil diterjemahkan.
- 1.6.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan mampu menginterpretasi makna dari konsep pendidikan yang membebaskan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sehingga dapat menambah wawasan dan basis ilmu tentang konsep pendidikan alternatif
- 1.6.1.3 Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi keberadaan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah berupa pemikiran-pemikiran baru tentang konsep pendidikan alternatif yang mendukung keberlangsungan sekolah tersebut.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1.6.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *feedback* bagi para pengambil kebijakan pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan yang berpihak pada masyarakat ekonomi rata-rata ke bawah.
- 1.6.2.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan untuk melakukan evaluasi terhadap pengembangan dan implementasi konsep pendidikan yang berdampak pada perilaku sosial siswa

1.7 Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran dalam penelitian ini, maka diperlukan batasan pengertian dan penegasan istilah. Hal ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan makna yang jelas, tegas, serta memperoleh kesatuan dalam memahami judul penelitian.

- 1.7.1 Perubahan perilaku dimaknai sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilalui siswa.
- 1.7.2 Perilaku sosial merupakan bagaimana siswa memperlakukan orang lain di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai cara hidup siswa di lingkungan banyak orang.
- 1.7.3 Sistem pendidikan yang membebaskan dari Paulo Freire digunakan sebagai filosofi pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, dengan mengedepankan kesadaran akan lingkungan sekitar untuk menumbuhkan sikap berpikir kritis dan untuk memerdekakan siswanya.
- 1.7.4 Sekolah alternatif diartikan sebagai pendidikan nonformal yang mana pendidikan yang berlangsung tidak mengikat, semuanya ditentukan sesuai dengan keadaan sekolah dan siswanya sebagai subjek belajar, sedangkan masyarakat sebagai objek pembelajaran.
- 1.7.5 Teknologi pendidikan diartikan sebagai suatu studi praktik yang dilakukan dalam upaya memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan atau memanfaatkan, serta mengelola proses dan sumber belajar dari teknologi yang tepat.

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Perilaku Sosial

2.1.1 Definisi Perilaku

Notoatmodjo (2003: 113) menjelaskan perilaku merupakan tindakan atau aktifitas manusia yang mempunyai cakupan yang sangat luas, antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, membaca dan sebagainya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya perilaku adalah seluruh kegiatan maupun aktifitas yang dapat diamati oleh orang lain atau tidak dapat diamati oleh orang lain. Sedangkan Robert Kwick dalam Notoatmodjo (2003: 113) mengatakan perilaku ialah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan dipelajari.

Berbeda dengan Syaifudin Azwar dalam Tu'u (2004: 63) memberikan rumusan bahwa perilaku merupakan ekspresi dari sikap seseorang. Sikap tersebut terbentuk dalam dirinya, yang berarti potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikapnya.

Dari pandangan biologis perilaku merupakan suatu aktivitas organisme yang bersangkutan. Namun dari segi psikologi menurut Skinner dalam Notoatmodjo (2003: 114) perilaku merupakan suatu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus. Jika dalam pengertian luar biasa disebut dengan S-O-R (stimulus-organisme-respon). Dari berbagai pandangan mengenai perilaku di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya perilaku merupakan semua respon atau

tanggapan yang berupa kegiatan maupun aktivitas fisik yang dapat diamati dan dipelajari, respon tersebut merupakan hasil dari rangsangan yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun luar dirinya.

2.1.2 Perilaku Sosial

Menurut Hurlock (2003: 262) perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sedangkan Budiman (2011: 1) menjelaskan perilaku sosial seseorang ialah sifat relatif dalam menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan cara seseorang dalam merespon orang lain sesuai dengan tuntutan sosial.

Sarwono (2000: 150) memberikan pandangan mengenai perilaku sebagai berikut. Yang dimaksud dengan perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjol-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

Dalam dunia pendidikan, perilaku sosial merupakan aktifitas fisik yang ditunjukkan oleh warga sekolah. Menurut Masdudi (2013: 2) perilaku sosial di sekolah ialah perilaku atau tindakan seorang siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, mulai dari perilaku yang nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan baik positif maupun negatif. Sedangkan Yamin (2007: 25) mengatakan bahwa perilaku sosial merupakan perilaku yang

telah diperoleh siswa sebelum dirinya memperoleh perilaku terminal tertentu yang baru. Sehingga perilaku awal (perilaku bawaan) menentukan status dan keterampilan siswa sekarang untuk menuju ke perilaku terminal. Dengan diketahuinya perilaku awal maka dapat ditentukan dari mana pengajaran harus dimulai. Perilaku terminal menuju akhir pembelajaran. Jadi pembelajaran berlangsung dari perilaku awal sampai ke perilaku terminal, hal tersebut yang menjadi tanggung jawab pembelajaran.

Perilaku sosial dapat diartikan sebagai segala jenis aktivitas yang mencerminkan sikap dalam dirinya sebagai respon atau tanggapan terhadap rangsangan yang diberikan dalam memenuhi kebutuhan dirinya sebagai makhluk sosial. Di sekolah, setiap warga sekolah juga memiliki perilaku sosial. Sekolah dapat dimaknai sebagai salah satu lingkungan sosial karena di dalamnya juga terjadi interaksi sosial antar warga sekolah. Sehingga perilaku sosial siswa dapat diartikan sebagai aktivitas baik fisik maupun psikis yang ditunjukkannya karena adanya rangsangan dari guru, maupun warga sekolah lain yang dapat diamati dan dipelajari. Rangsangan yang diberikan dapat berupa sistem pendidikan yang mengatur, konsep pembelajaran, maupun perlakuan sosial.

2.1.3 Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne dalam Ibrahim (2001: 25) berpendapat bahwa terdapat empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku seseorang, yaitu:

1. Perilaku dan karakteristik orang lain, jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang berkarakter santun, terdapat kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang yang memiliki karakter santun.

Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang yang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku tersebut. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai orang yang akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial siswa karena guru yang akan memberikan pengaruh besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan suatu perubahan.

2. Proses kognitif, Ingatan dan pikirang yang memuat gagasan, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.
3. Faktor lingkungan, Lingkungan alam terkadang dapat memberikan pengaruh kepada perilaku sosial seseorang.
4. Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

2.1.4 Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Menurut Sarwono (2000: 15) perilaku sosial dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Perilaku sosial (*social behaviour*)

Yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan diri.

Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

2. Perilaku kurang sosial (*under social behaviour*)

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan *introvert* dan menarik diri. Bentuk perilaku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

3. Perilaku terlalu sosial (*over social behaviour*)

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitonistik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

Sedangkan menurut Krech et. Al (1962 : 104-106) yang dikutip oleh Budiman (2012 : 3-4) Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:

2.1.4.1 Kecenderungan perilaku peran

1. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya.

2. Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku sosial, biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya.

3. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif.

4. Sifat mandiri dan bergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh diri sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan

sesuatu dengan cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya.

2.1.4.2 Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

1. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

2. Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku sebaliknya.

3. Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

4. Simpatik dan tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

2.1.4.3 Kecenderungan perilaku ekspresif

1. Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (kooperatif)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang tidak suka bersain menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

2. Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku sebaliknya.

3. Sifat kalem dan tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

4. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

2.2 Perubahan Perilaku

Menurut Masdudi (2013: 2) perilaku dimaknai sebagai hasil dari proses belajar. Dalam proses belajar itu terjadi interaksi antara individu dan dunia sekitarnya. Sebagai hasil interaksi maka jawaban yang terlihat dari seorang individu akan

dipengaruhi oleh hal-hal atau kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh individu tersebut maupun oleh situasi masa kini.

Menurut Thobroni dan Mustofa (2011: 64), belajar merupakan akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori tersebut dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus apa saja yang diberikan guru kepada pelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

2.2.1 Karakteristik Perubahan Perilaku

Menurut Makmun (2000: 158) terdapat beberapa karakteristik perubahan perilaku siswa dalam belajar, diantaranya:

1. Perubahan itu intensional. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar karena adanya pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan tertentu, keterampilan dan seterusnya.
2. Perubahan itu positif dan aktif. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa

yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

3. Perubahan itu efektif dan fungsional. Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa perubahan tersebut relatif menetap. Perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan setiap saat apabila dibutuhkan,. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika siswa menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.2.2 Bentuk Perubahan Perilaku

Belajar dapat dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku siswa secara keseluruhan, baik itu dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun sampai saat ini dalam prakteknya proses pembelajaran di sekolah lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif. Hal tersebut terlihat dari berbagai bentuk pendekatan, strategi, dan model pembelajaran.

Menurut Bloom dalam Yamin (2007: 5) hasil pendidikan yang ditunjukkan oleh perubahan perilaku meliputi berbagai bentuk kemampuan yang dapat diklasifikasikan dalam tiga aspek yaitu:

2.2.2.1 Kognitif

Dalam aspek kognitif adalah merangsang kemampuan berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, penentuan, dan penalaran yang berkaitan dengan pengetahuan sosial.

1. Pengetahuan, pada level ini siswa dituntut untuk mampu mengingat informasi yang telah diterima seperti: fakta, terminologi, rumus, strategi pemecahan masalah yang dihadapi dalam masalah-masalah sosial dan sebagainya.
2. Pemahaman, pada level ini berhubungan dengan kompetensi untuk menjelaskan pengetahuan yang telah diketahui. Dalam hal ini diharapkan siswa untuk menyebut kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
3. Penerapan, level ini merupakan kompetensi dalam penerapan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi atau konteks yang lain atau yang baru.
4. Analisis, pada level ini siswa dapat menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.
5. Sintesis, diharapkan siswa mampu mengkombinasi bagian atau elemen ke dalam satu kesatuan atau struktur yang lebih besar.
6. Evaluasi, siswa diharapkan mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, benda dengan menggunakan kriteria tertentu.

2.2.2.2 Afektif

Dalam aspek afektif ini adalah kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat, penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek.

1. Pengenalan, diharapkan dalam hal ini siswa mampu untuk mengenal. Dalam artian bahwa siswa bersedia untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus. Pembelajaran yang dilakukan pada tingkat ini merupakan perlakuan terhadap siswa untuk bersikap pasif, sekedar mendengar dan memperhatikan saja. mendengar uraian guru dalam menjelaskan prosedur dari sesuatu yang dijelaskan.
2. Pemberian respon, merupakan reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai. Siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang diminta seperti berpartisipasi, patuh dan memberi tanggapan secara sukarela bila diminta.
3. Penghargaan terhadap nilai, merupakan perasaan, keyakinan atau anggapan suatu gagasan atau benda maupun cara berpikir tertentu yang memiliki nilai. Siswa diharapkan mampu berperilaku secara konsisten sesuai dengan suatu nilai meskipun tidak ada pihak lain yang meminta atau mengharuskan.
4. Pengorganisasian, menunjukkan adanya hubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu nilai serta menentukan nilai yang lebih bermakna penting dari nilai-nilai lain. Siswa diharapkan mampu untuk mengorganisasi nilai yang dipilihnya ke dalam suatu nilai dan menentukan hubungan diantara nilai tersebut.

5. Pengamalan, dalam hal ini siswa bukan saja telah mencapai perilaku-perilaku pada tingkat yang lebih rendah, tetapi telah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam suatu filsafat yang lengkap dan meyakinkan, dan perilakunya akan selalu konsisten dengan filsafat hidupnya.

2.2.2.3 Psikomotorik

Dalam aspek ini, psikomotorik merupakan kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan dan kemampuan yang berkaitan dengan gerakan fisik, seperti kegiatan praktek, demonstrasi dari sebuah materi pelajaran.

1. Meniru, dalam indikator ini siswa dapat meniru perilaku yang dilihatnya
2. Manipulasi, siswa diharapkan untuk dapat melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual, perilaku tersebut masih dilakukan secara kaku
3. Ketepatan gerakan, siswa diharapkan mampu melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang dan akurat. Dalam melakukan perilaku tersebut kecil kemungkinannya untuk membuat kesalahan karena siswa sudah terbiasa atau terlatih
4. Naturalisasi, siswa diharapkan mampu melakukan gerakan secara spontan dan otomatis. Siswa melakukan gerakan ini tanpa berfikir lagi dan teratur secara urutannya.

Menurut uraian di atas, melalui pendidikan yang diperoleh lewat pembelajaran dapat dilihat dan diamati ada tidaknya perubahan yang terjadi pada diri siswa dengan wujud tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru sebagai seorang pengajar

dapat dikatakan berhasil jika perubahan yang terjadi juga berdampak pada perubahan perilaku siswanya. Begitu sebaliknya dengan siswa, pembelajarannya dapat dikatakan berhasil jika ia telah mengalami perubahan-perubahan perilaku setelah menajalani proses pembelajaran tersebut seperti apa yang diharapkan oleh guru dan siswanya sendiri.

Namun, untuk mencapai keberhasilan pembelajaran yang dimaksud di atas sangat dipengaruhi oleh sistem pengajaran yang dilakukan oleh guru. Sistem pengajaran itu sendiri juga bergantung pada konsep dan sistem pendidikan yang mengatur. Ketiganya saling berhubungan, dapat diibaratkan sebagai satu kesatuan melalui proses pendidikan yang meliputi sistem dan konsep pendidikan sebagai *input*, model pembelajaran sebagai prosesnya, dan perilaku siswa sebagai *outputnya*.

2.3 Pendidikan yang Membebaskan

Pendidikan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari tiga komponen yakni *input*, *process*, dan *output*. Dari ketiganya memiliki keterkaitan dan pengaruh satu sama lain. Jika perilaku diartikan sebagai *output* dari satu kesatuan tersebut, maka perubahan perilaku siswa yang diharapkan dapat diartikan sebagai dampak dari penerapan *input* nya. *Input* dari suatu pendidikan itu ialah sistem pendidikan yang mengatur itu sendiri.

Pendidikan yang membebaskan ialah model pendidikan yang memihak pada kepentingan anak. Hal ini dapat dijadikan terobosan baru. Beberapa filsuf pendidikan telah mencetuskan model pendidikan ini. Di KBQT sendiri, konsep pendidikannya menganut pada seorang filsuf Paulo Freire, seperti yang dijelaskan

oleh Shofwan dan Kuntoro (2014: 53) bahwa hasil penelitian yang dilakukannya mengungkapkan “...filosofi pendidikan di KBQT adalah menggunakan filsafat pendidikan konsep Paulo Freire...”

2.3.1 Filosofi Pendidikan Paulo Freire

Dikutip dari Fatimah dan Rahmawati (2015: 224) sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan dalam praktik pendidikan tradisional, Freire menawarkan konsep pendidikan yang membebaskan. Menurut Freire hal tersebut cukup mampu untuk mencetak individu atau masyarakat yang kritis dan mampu mengatasi atau merubah struktur (kondisi) sosial menjadi lebih baik dan dinamis. Menurut Desstyadkk (2017: 6) Paulo Freire mengedepankan sistem pendidikan yang membebaskan dan tidak membelenggu.

Kritik Freire tentang pendidikan yang selama ini ada menjadikan siswa sebagai objek pasif sehingga mereka tidak dituntut aktif dalam pembelajaran. Guru seolah-olah mengajarkan materi secara terpisah dengan kehidupan nyata. Kurangnya guru dalam menghargai kebebasan siswa merupakan wujud pendidikan yang membelenggu. Pendidikan membebaskan yang digagasnya merupakan proses ketika guru mengkondisikan siswa untuk mengenal dan mengungkap kehidupan nyata secara kritis. Kemudian tidak adanya dikotomi antara subjek dengan objek. Pendidikan secara dialektis merupakan wujud dari pendidikan yang membebaskan dalam upaya memperoleh pengetahuan dan kreativitas dimana siswa bersama dengan guru menjadi subjek pengetahuan.

Dalam pandangan Freire, pendidikan merupakan latihan untuk memahami arti dari kekuasaan dan komponen yang terlibat di dalamnya. Dalam artian

komunikasi tidak dalam pola menguasai. Sehingga dinamika pendidikan terjadi dalam hubungan yang dialektis antara individu dan kelompok untuk bersama-sama melepaskan diri dari kehidupan yang mempunyai akar sejarah yang sarat dengan dominasi yang membatasi ruang gerak secara struktural. Namun di sisi lain mereka juga ingin melepaskan diri dari budaya dan ideologi yang paradoksial dan berusaha membangun kehidupan yang dapat menerima pluralitas. Sehingga tidak mengherankan jika pendidikan dijadikan tempat pertama untuk mendiskusikan masalah politik dan kekuasaan. Maka dari itu pendidikan yang dibutuhkan saat ini ialah pendidikan yang mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi dan mampu untuk mengarahkan dan mengendalikan perubahan tersebut (Siswanto, 2007: 258).

Pendidikan yang membebaskan ialah melahirkan manusia yang sadar akan belenggu ketidaktahuannya. Sehingga seorang anak yang menempuh pendidikan akan mengalami dirinya kembali pada fitrahnya sebagai seorang manusia. Dalam hal tersebut selanjutnya disebut sebagai pendidikan humanis. Dimana siswa ditempatkan pada subjek belajar untuk bersama-sama dengan guru melawan belenggu ketidaktahuannya terhadap ilmu pengetahuan. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru tersebut yang akhirnya juga melahirkan dialog pendidikan.

2.3.2 Tujuan dari Pendidikan yang Membebaskan

Menurut Desstya, dkk (2017: 6) model pendidikan yang membebaskan yang dicetuskan oleh Paulo Freire, yang selanjutnya dijadikan konsep pendidikan oleh KBQT yaitu bertujuan untuk:

1. Memberdayakan siswa, membantu mereka agar membantu dirinya sendiri dan membebaskan dari penindasan
2. Menumbuhkan kesadaran kritis yang ditandai dengan kedalaman menafsirkan masalah-masalah, percaya diri dalam berdiskusi, mampu menerima dan menolak. Sehingga pada tingkat ini seseorang mampu merefleksi dan melihat hubungan sebab akibat
3. Menghasilkan perubahan pada diri siswa baik perubahan dalam kualitas berfikir, kualitas pribadi, kualitas sosial, kualitas kemandiriannya dan kualitas kemasyarakatannya.

2.3.3 Prinsip Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan usaha sadar untuk memperoleh pengetahuan. Proses mentransfer ilmu pengetahuan tersebut dipandang sebagai aksi budaya untuk membebaskan siswa dari belenggu ketidaktahuannya. Siswa memerankan diri sebagai subjek untuk berdialog dengan gurunya. Menurut Freire, ketika seseorang sudah berada di ruang dialog, maka yang akan dilakukan kemudian ialah bersama dengan orang lain untuk membicarakan sesuatu.

Menurut Meilya (2014: 10) untuk menyelenggarakan pendidikan yang mampu menciptakan dialog di dalamnya itu perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya:

1. Dialog hanya dapat tumbuh dalam keadaan penuh cinta, harapan, kepercayaan kepada orang lain serta sikap kritis. Sedangkan cinta tidak akan tumbuh dalam situasi dominasi

2. Dialog menuntut adanya keredahan hati seseorang. Hal ini menandakan kesadaran akan tidak adanya manusia yang sempurna, sehingga yang ada hanya kemauan untuk terus meningkatkan pengetahuan dari apa yang belum diketahui serta saling melengkapi satu sama lain demi mencapai tujuan bersama
3. Konsientisasi, merupakan suatu proses dimana manusia berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam perubahan.

Lebih lanjut lagi Bahruddin (2007: 8) menjelaskan bahwa dialogis sebagai sebuah model pembelajaran memiliki tujuh prinsip yang melandasi suatu pembelajaran, diantaranya:

1. Membebaskan, yang artinya keluar dari belenggu legal keformalistikan yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis
2. Keberpihakan, yang artinya memperoleh pengetahuan yang ingin diketahui merupakan hak bagi seluruh warga belajar
3. Partisipatif, antara pengelola, warga belajar, keluarga, serta masyarakat dalam merancang sistem pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan nyata mereka
4. Berbasis kebutuhan, merupakan bagaimana materi belajar menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumber daya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan
5. Kerjasama, ialah tidak adanya lagi sekat dalam proses belajar antara siswa dengan guru, bahwa semuanya merupakan orang yang berkemauan belajar

6. Sistem evaluasi berpusat pada subjek didik, yaitu berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu persis potensi yang dimilikinya agar mampu mengembangkannya sehingga bermanfaat untuk yang lain
7. Percaya diri, merupakan sebuah pengakuan dalam bentuk apapun bahwa keberhasilan telah bergantung pada subjek belajar itu sendiri.

2.4 Pendidikan Alternatif

Kata alternatif berasal dari bahasa Inggris *alternative* yang artinya pilihan atau cadangan. Dalam hal ini, alternatif diartikan sebagai pilihan yang lain selain pendidikan formal seperti pada umumnya, yaitu pendidikan nonformal. Pendidikan alternatif lahir sebagai kritik atas pendidikan konvensional yang ada di sekolah, bahwa pendidikan di sekolah formal terlalu monoton, tidak membebaskan bahkan membodohkan. Karena itu, sudah banyak kritik yang dilontarkan untuk pendidikan di sekolah itu.

Menurut McLeod (2014: 185) sekolah alternatif merupakan sekolah yang sudah muncul sejak tahun 1970. Sekolah alternatif merupakan tempat tinggal untuk siswa beresiko sebagai kesempatan pendidikan kedua mereka.

The descriptor “alternative schooling” usually means something quite different in the present from its use in the 1970s. It now most commonly designates second-chance schools or alternative educational settings for at-risk students. Alternative schools have thus become residual spaces, a last refuge for the troubled and disengaged. The vibrant alternative and community school movement of the 1970s, while having its own redemptive elements, began from a different set of principles, with a critique of the status quo and demands for schools to change to accommodate transforming social circumstances and create richer possibilities for students. The school was less a clinic to cure social ills than a laboratory for social experimentation.

Hal tersebut di atas sejalan dengan pandangan Shofwan dan Kuntoro (2012: 196) yang mengartikannya sebagai bentuk sebuah inisiatif dari sekolah di daerah yaitu sekolah yang dapat melahirkan ijazah pendidikan atau kerjasama lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa beresiko yang tidak mampu menyesuaikan dengan pola sekolah tradisional. Pendidikan alternatif menggambarkan sejumlah pendekatan pengajaran dan pembelajaran daripada sekolah-sekolah tradisional. Pendekatan ini dapat diterapkan pada seluruh siswa segala umur, dari masa anak-anak sampai remaja, pada seluruh jenjang pendidikan. Pendidikan alternatif juga dikenal dengan pendidikan non-tradisional yang mengacu pada pendidikan di luar pendidikan tradisional untuk seluruh kelompok dan tingkat pendidikan, termasuk desain pendidikan berkebutuhan khusus, filosofi dan metode alternatif.

Pendidikan alternatif juga dapat dijadikan sebagai salah satu bukti embrio adanya sekolah demokratis (Rosyada, 2004:16). Maksudnya sekolah demokratis ialah bahwa semua informasi dapat dijangkau oleh warga belajar, baik guru, pendiri sekolah, orangtua, siswa itu sendiri, serta masyarakat. Dengan demikian, mereka akan mudah untuk mengetahui, memahami, dan mengkritisi serta memberi masukan terhadap relevansi kebijakan-kebijakan yang ditetapkan sekolah.

Pendidikan alternatif yang berkembang ada dua kategori, yang pertama yaitu yang dikembangkan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan diakses oleh kelompok marjinal (terpinggir). Kedua, pendidikan alternatif yang digagas pihak-pihak swasta maupun kelompok massa yang berbasiskan agama tertentu yang diakses oleh kalangan tertentu misalnya, sekolah alam (Miarso, 2007). Pendidikan

alternatif jenis kedua, tentu masih mengandung masalah karena biasanya memungut biaya yang mahal. Sehingga akhirnya, hanya bisa diakses oleh kalangan tertentu saja. Sementara kaum marjinal tidak. Sekolah alternatif Qaryah Thayyibah merupakan pendidikan alternatif pada jenis pertama.

Sekolah alternatif Qaryah Thayyibah muncul akibat protes atas permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia. Bahruddin (2007: v) menggambarkan ironi pendidikan tersebut dalam tiga hal, (1) *goals setting* yang ingin dicapai dari sistem pendidikan, anak dilahirkan menjadi *mechanic student* dimana dirinya diposisikan pada orientasi pasar sehingga pendidikan bukan lagi berbasis keilmuan dan kebutuhan bakat siswa. (2) Munculnya mitologi ruang pendidikan yang dikukuhkan dengan ritual pendidikan, dimana setiap awal tahun kenaikan kelas anak selalu dihadapkan pada ritual kompetisi, pemilihan sekolah favorit, peyuguhan uang “persembahan” untuk gedung sekolah, seragam baru, pembelian buku paket. Jika anak tidak melakukan ritual ini, maka di masa mendatang dirinya tidak akan mendapat keberkahan hidup yang layak, yaitu berupa ijasah. Dan (3) ambiguitas kebijakan pendidikan, “anda kaya harta maka anda yang akan memenangkan pelelangan pendidikan”. Bila lembaga mestinya disubsidi oleh pemerintah, pada kenyataan yang ada lembaga pendidikan justru harus mampu mandiri yang otomatis siapapun yang kaya dia yang diterima di sekolah “favorit” karena si kaya ini akan memberikan banyak sumbangan kepada pihak lembaga pendidikan.

Dari uraian di atas, lahirlah sekolah alteranif Qaryah Thayyibah yang selanjutnya disebut sebagai Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Kemunculan

sekolah tersebut untuk menjawab ketiga persoalan pendidikan di atas. Kontribusi pemikiran yang *brilliant* yang mengungkap tentang kilasan upaya konkret mengentaskan kebodohan anak bangsa. Beberapa hal menarik dan sangat patut untuk diketahui ialah, sekolah Qaryah Thayyibah menekankan *goals setting* pada basis potensi anak dengan memberikan kebebasan intelegensia anak dan pemberdayaan dengan prinsip menciptakan sekolah murah dan bermutu. Maka ada dua pilar pendidikan utama di jalur alternatif, yaitu basis orientasi independen oleh lembaga maupun siswa dan implementasi potensi intelegensia anak dengan ketulusan mencerdaskan siswa yang *beyond* atas kondisi ekonomi masyarakat.

2.5 Kajian Pustaka

Berdasarkan berbagai rujukan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

- 2.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Imam Shofwan dan Sodik Aziz Kuntoro yang berjudul “Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga Jawa Tengah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) filosofi pendidikan menggunakan konsep Paulo Freire dengan pembelajaran konstruktivisme maupun rekonstruktivisme, (2) pengelolaan program pembelajaran berkaitan dengan perencanaan yang dilakukan oleh, untuk dan bagi komunitas, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara fleksibel, serta evaluasi dilakukan dengan melaporkan catatan kegiatan belajar, (3) hasil pembelajaran diwujudkan dalam bentuk karya, dan (4) faktor pendukungnya adalah teman komunitas, dan faktor penghambatnya adalah kurang memahami konsep

pembelajaran serta kurangnya pendampingan yang efektif (Shofwan dan Kuntoro, 2014: 56).

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk menganalisis pengelolaan pembelajaran di Qaryah Thayyibah, sedangkan peneliti sendiri ingin menganalisis dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan pembelajaran itu sendiri terhadap perilaku sosial siswanya.

- 2.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Binti Maunah yang berjudul “Dampak Regulasi di Bidang TIK Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat empat regulasi TIK yang disusun, yaitu mengintegrasikan TIK dalam proses pembelajaran di sekolah, membentuk *ICT Center*, membentuk Jejaring Pendidikan Siswa, mengembangkan TIK secara mandiri tanpa ketergantungan dari pihak lain; (2) terdapat dampak positif dan negatif regulasi pemanfaatan TIK, namun dampak positif lebih dominan; dan (3) perubahan perilaku sosial yang terjadi mayoritas bersifat positif (Maunah, 2016: 178)

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti ialah sama-sama meneliti tentang perubahan perilaku sosial, sama-sama menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam dalam pengambilan data. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk

menganalisis dampak regulasi di bidang TIK, sedangkan penelitian dilakukan peneliti berkaitan dengan dampak dari penerapan konsep pendidikan. Selain itu penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah formal, sedangkan penelitian ini dilakukan di pendidikan nonformal.

- 2.5.3 Penelitian yang dilakukan oleh Astaria Murti dan Kristi Wardani yang berjudul “Perilaku Sosial Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Kelas Rendah”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) perilaku sosial yang ditunjukkan siswa kelas rendah dengan subyek IY, ZY dan PBW cenderung menunjukkan Perilaku Agresi. IY, ZY dan PBW sering membuat keributan di kelas dengan berteriak, berbicara kotor, memukul, menendang, bernyanyi di dalam kelas. Sehingga menyebabkan IY, ZY dan PBW dalam mengerjakan tugas membutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikannya. Semua tugas-tugas yang diberikan belum dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Perilaku prososial siswa IY, ZY dan PBW berkaitan dengan pemberian tugas IPS, perilaku tersebut seperti bekerja sama, membantu teman yang lupa membawa alat tulis, dan berbagi LKS kepada teman sebangkunya. (2) Cara mengatasi perilaku sosial siswa kelas rendah yang dilakukan Guru dan Kepala Sekolah terhadap subyek IY, ZY, dan PBW. Cara yang dilakukan Guru dan Kepala Sekolah untuk mengatasi perilaku agresi IY, ZY dan PBW adalah dengan memberikan teguran atau nasihat jika IY, ZY, dan PBW melakukan perilaku agresi. Jika IY, ZY dan PBW melakukan perilaku prososial Guru dan Kepala Sekolah memberikan apresiasi atau reward berupa pujian "Pintar" atau kata-kata

pujian lainnya. Bentuk dan tindakan untuk mengatasi perilaku sosial dari Guru dan Kepala Sekolah cenderung sama. Mengatasi perilaku sosial yang merusak atau agresi dilakukan dengan teguran dan nasihat bukan memberikan sanksi fisik (Murti dan Wardani, 2018: 434).

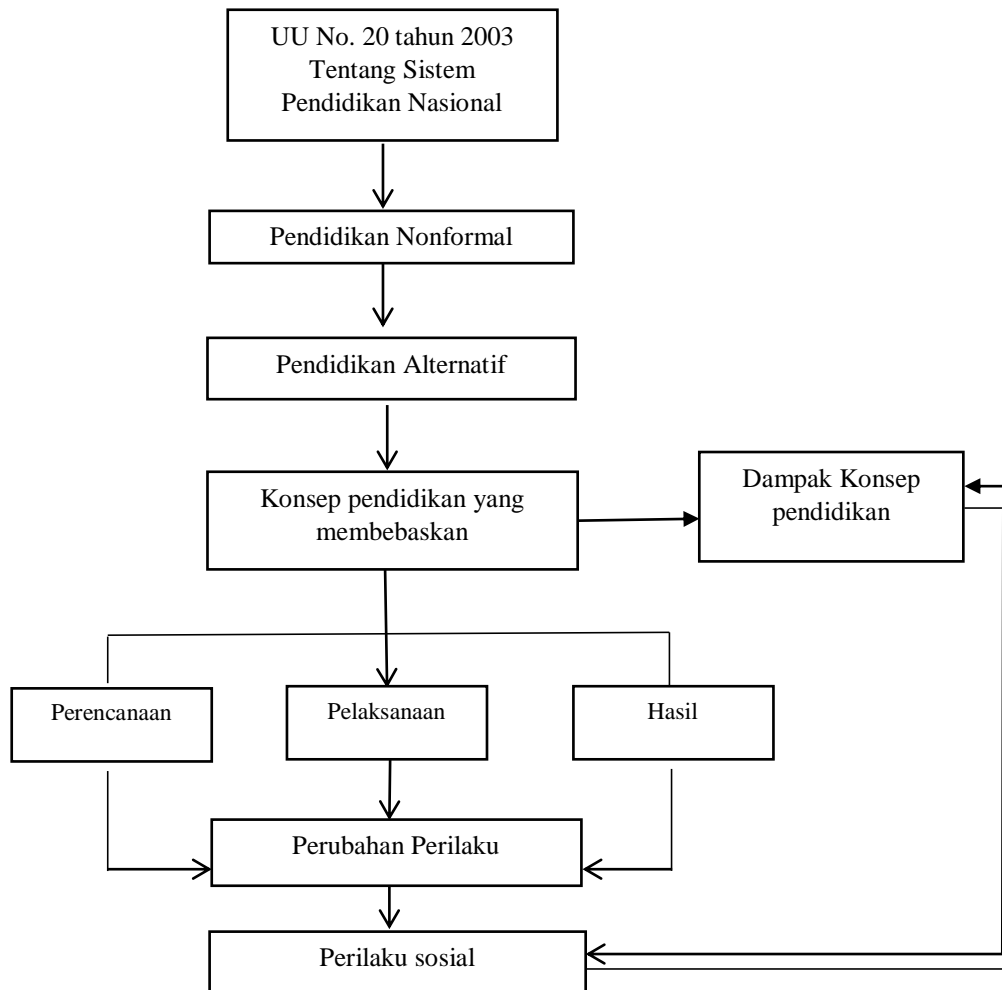
Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai perilaku sosial yang dimaknai sebagai suatu dampak proses pembelajaran dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya, penelitian sebelumnya meneliti dalam lingkup pembelajaran IPS, sedangkan penelitian yang saya lakukan dalam lingkup konsep pendidikan alternatif. Kemudian pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

2.6 Kerangka Berpikir

Pendidikan alternatif merupakan salah satu jenis pendidikan nonformal. Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah merupakan salah satu bukti adanya pendidikan alternatif. Sekolah ini merupakan pengembangan dari *home schooling*, hanya saja yang membedakan sekolah rumahan pada umumnya ialah di sini anak atau biasa disebut sebagai warga belajar akan lebih sering melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitar. Berangkat dari adanya keprihatinan seorang tokoh masyarakat, Bahruddin bahwasannya pendidikan saat ini sudah banyak yang tidak manusiawi. Semua orang berlomba-lomba untuk menempuh pendidikan di sekolah favorit. Sedangkan, di sekolah favorit semua orang tak sadar bahwasannya pembelajaran yang terjadi semua bersifat tekstual.

Anak-anak hanya akan dibebani oleh berbagai mata pelajaran untuk memperoleh nilai demi selembar kertas yang disebutnya ijazah. Dengan itu, proses pendidikan dimaknai sebagai ajang untuk melakukan persaingan. Selain itu pendidikan yang tidak memikirkan kaum menengah ke bawah juga ditunjukkan. Tidak semua anak dari kalangan masyarakat miskin dapat menempuh sekolah di sekolah yang katanya favorit.

Berangkat dari keprihatinan di atas, Bahruddin, warga di Desa Kalibening mendirikan suatu sekolah alternatif yang dinamainya sebagai Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Sekolah hasil pengembangan dari *home schooling* itu memiliki konsep pendidikan yang membebaskan. Dari suatu konsep pendidikan yang diterapkan akan menghasilkan desain pembelajaran yang sedemikian rupa. Dalam kajian teknologi pendidikan, suatu teknologi berperan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Dari tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, akan membentuk hasil pembelajaran. Hasil belajar dapat diketahui jika terdapat perubahan perilaku siswanya. Perubahan perilaku siswa di sekolah ini dapat ditunjukkan dalam berbagai hal. Namun, dikarenakan sekolah alternatif Qaryah Thayyibah berbasis komunitas, di mana yang membedakan dengan *home schooling* ialah terdapat proses interaksi antara anak satu dengan yang lain. Maka, perilaku yang perlu diteliti ialah perilaku sosialnya. Perilaku sosial siswa di sekolah dimaknai sebagai dampak dari penerapan konsep pendidikan.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep pendidikan yang membebaskan di KBQT yang berlangsung dalam proses pembelajaran meliputi berbagai komponen, diantaranya: 1) filosofi pendidikan yang dianutnya ialah Paulo Freire, bahwa pendidikan ialah pembebasan; 2) tujuan pendidikan yang dijabarkan yaitu untuk memberikan kebebasan belajar bagi siswa; 3) kurikulum yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan siswa; 4) prinsip pembelajarannya yaitu *learner-centered* bahwa siswa dijadikan aktor utama yang mengatur pembelajaran mereka sendiri; 5) manajemen pembelajaran yang bertugas untuk mengatur dari A sampai Z ialah siswa itu sendiri; 6) aktivitas pembelajaran berdasarkan minat dan kebutuhan siswa; 7) metode pembelajaran yang digunakan yaitu secara kontekstual disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswanya; dan 8) hasil belajar diketahui melalui proses pembelajaran tiap individu yaitu dilaporkan secara deskriptif dalam bentuk *report*.
2. Perubahan perilaku yang terjadi pada siswa dimaknai sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaluinya. Proses pembelajaran itu sendiri dipengaruhi oleh konsep pendidikan yang telah diterapkan. sehingga dampak dari adanya konsep pendidikan tersebut ditunjukkan siswa melalui

perubahan perilakunya. Perubahan perilaku yang berhasil diamati oleh peneliti yaitu siswa menjadi memiliki tanggung jawab, mudah menerima, aktif, peduli, kekeluargaan, ramah, perhatian, sadar diri, percaya diri, berani, dan tahu diri.

3. Perilaku sosial siswa di KBQT dikategorikan dalam tiga kecenderungan, yaitu: a) kecenderungan perilaku peran, b) kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, dan c) kecenderungan perilaku ekspresif. Kecenderungan perilaku peran merupakan gambaran mengenai interaksi sosial seseorang dalam menunjukkan peran yang dimilikinya. Kecenderungan perilaku peran pada siswa, diantaranya aktif, tanggung jawab, percaya diri, dan berani. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial adalah perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan sosial dan lingkungan sosial. Perilaku siswa dalam kecenderungan ini ialah mudah menerima, peduli, ramah, kekeluargaan, dan perhatian. Selanjutnya kecenderungan perilaku ekspresif merupakan respon siswa terhadap rangsangan. Dalam hal ini konsep pendidikan yang membebaskan sebagai rangsangannya. Perilaku tersebut diantaranya sadar diri dan tahu diri.

6.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dijabarkan peneliti memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Pihak sekolah diharapkan untuk memberikan pengenalan terhadap proses pembelajaran sesuai dengan konsep pendidikan yang membebaskan kepada siswa baru terlebih dahulu agar nantinya mereka tidak bingung untuk

melaksanakan pembelajaran yang begitu bebas mengingat bahwa siswa baru berasal dari pendidikan formal yang mana konsep pendidikan yang dianut tentu jauh berbeda dengan pendidikan non-formal.

2. Sebaiknya pendamping mengarahkan agar semua kegiatan pembelajaran yang ada di KBQT diharapkan dapat dilaporkan setiap hari maupun setiap minggunya kepada pendamping masing-masing agar pendamping secara rutin dapat segera memonitor *progress* atau kemajuan belajar siswa.
3. Perlunya kegiatan untuk meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan, selain diadakan piket dan harkes (hari kesehatan), sebaiknya juga diadakan kegiatan pengelolaan sampah. Hal tersebut untuk meningkatkan rasa kepedulian lingkungan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Undang – Undang Dasar Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Ariani, D. 2017. Aktualisasi Profesi Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 5(1), 1-9.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahrudin, A. 2007. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: LkiS.
- Budiman, D. 2012. *Bahan Ajar M.K psikologi dalam penjas PGSD*.
- Cornelius-White, J. 2007. Learner-centered teacher-student relationships are effective: A meta-analysis. *Review of educational research*, 77(1), 113-143.
- Desstya, A., dkk. 2017. Refleksi Pendidikan IPA Sekolah Dasar di Indonesia (Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan IPA di Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-11.
- Dhanny, R. C. 2006. *Kamus English-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Jakarta: Batavia Press.
- Fatimah, N., & Risa T. R. 2015. Komunitas Belajar “Qaryah Thayyibah” dalam Perspektif Pendidikan Pembebasan Paulo Freire. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, 42(2), 222-234.
- Freire, P. 2013. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terj F Danuwinata. Jakarta: LP3ES.
- Hasim, M. 2010. Pembelajaran Berbasis Masyarakat di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga. *Jurnal Analisa*, 17(2), 263-274.
- Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga. Jakarta: Erlangga
- Ibrahim, R. 2001. *Pembinaan Landasan Ketahanan Kepribadian Sepanjang Hayat Melalui Penjas*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Idris, S., & Tabrani Z.A. 2017. Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi*, 3(1), 96-113.
- Judiani, S. 2010. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(9), 280-289.

- Lidi, Y. 2017. Pendidikan Yang Memerdekakan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Skripsi*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Maryati. 2007. *Sekolah Alam, Alternatif Pendidikan Sains yang Membebaskan dan Menyenangkan*. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, 2(9)
- Masdudi. 2013. Karakteristik Perilaku Sosial Siswa dalam Proses Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 2(1), 1-16
- Makmun, A. S. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Massouleh, N. S., & Jooneghani, R. B. 2012. Learner-centered instruction: A critical perspective. *Journal of Education and practice*, 3(6), 50-59.
- Maunah, B. 2016. Dampak Regulasi di Bidang TIK Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35 (2), 176-186.
- McLeod, J. 2014. Experimenting with Education: Space of Freedom and Alternative Schooling in the 1970's. *History of Education Review*, 43(2), 172-189.
- Meilya, I. R., Fakhruddin., & Rusdi, E. 2014. Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(1), 7-16.
- Miarso, Y. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods*. London: SAGE Pub
- Muawanah. 2018. Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57-70.
- Munirah. 2015. Sistem Pendidikan di Indonesia: antara Keinginan dan Realita. *Jurnal Auladuna*, 2(2), 233-245.
- Murti, A., & Kristi, W. Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Kelas Rendah. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sdan*, 4 (3), 432-435.
- Mustafa, H. 2011. Perilaku manusia dalam perspektif psikologi sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 143-156.

- Mustakim, M., & Solikhin, S. 2015. Upaya Meningkatkan Keberanian Siswa Bertanya dan Prestasi Belajar Dengan Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media. *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 74-99.
- Muzakkar, M. 2010. Pendidikan Alternatif Sebagai Model Pemberdayaan Perempuan di Sekolah Perempuan Ciliwung, Rawajati Barat, Jakarta Selatan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nana, S. S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narfiati, D.A. 2015. Dehumanisasi Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS Semester Ii Pada MTs. Al-Azhar Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 10(2), 104-116.
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurita, D. 2018. *Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak*. Tempo.
- Nusantoro, E., & Kurniawan, K. 2014. Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(3), 44-50.
- Purwaningsih, E. 2016. Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI Smk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(10), 1-14.
- Rosyada, D. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rochmah, E. Y. 2016. Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajar (Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam). *Al-Murabbi*, 3(1), 36-54.
- Rukiyati, R., Sutarini, Y. C. N., & Priyoyuwono, P. 2014. Penanaman nilai karakter tanggung jawab dan kerja sama terintegrasi dalam perkuliahan ilmu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2).
- Sari, Y. M. 2014. Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 23(1), 15-26.
- Sarwono, S.W. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiyadi, A. C. 2009. Konsep Demokrasi Pendidikan Menurut John Dewey. *At-ta'dib*, 5(1), 77-102.

- Shofwan, I., & Kuntoro, S.A. 2014. Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Di Salatiga Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 1 (1), 50-62.
- Siswanto. 2007. Pendidikan sebagai Paradigma Pembebasan (Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire). *Tadris*, 2(2), 250-263
- Sobur, A. 2014. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Susanto, E. 2017. *Menengok Sekolah Qaryah Thayyibah Salatiga yang Memerdekakan Siswanya*. Detik.com.
- Susantyo, B. 2011. Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual. *Sosio Informa*, 16(3).
- Suwarjo., Maryatun, I.B., dan Kusumadewi, N. 2012. Penerapan *Student Centered Approach* pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok B (Studi Kasus di Sekolah Laboratorium Rumah Citta). *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 79-102.
- Syam, A., & Amri, A. 2017. Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*, 5(1), 87-102.
- Thobroni, M., & Mustofa, A. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tu'u, T. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grafindo.
- Yamin, M. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.